

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi melalui panca inderanya.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi merupakan interpretasi atau pandangan pribadi seorang terhadap suatu hal, dapat berupa kejadian atau peristiwa atau juga dapat berupa ucapan dan ungkapan orang lain. Persepsi adalah proses diterimanya rangasangan melalui panca indera dengan didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun didalam diri individu (Sunaryo, 2004) dalam (Ulung, 2014)

Dari berbagai pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah cara individu dalam memandang, mengartikan, memaknai, menyimpulkan dan memberikan reaksi kepada suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian objek.

2.1.2 Macam-macam Persepsi

Sunaryo (2004) menyebutkan dua macam persepsi. Pertama, *external perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu. Kedua, *self perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi obyek adalah dirinya sendiri (Susanti, 2015).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi faktor-faktor yaitu ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh objek tertentu dapat menyenangkan bagi seseorang.

Faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya; faktor pengaruh kelompok,

artinya respon orang lain di lingkungannya dapat memberikan arah kesuatu tingkah laku, faktor perbedaan latar belakang tingkah laku kultural (kebiasaan).

2.1.4 Persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC)

Persepsi meliputi kegiatan penerimaan, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus. Persepsi ini kemudian mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap komponen persepsi tentang IPE dan IPC terdiri dari kolaborasi, persamaan kompetensi, bekerja dalam tim, pengalaman dan merupakan ilmu terapan.

Persepsi ini kemudian mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. komponen persepsi tentang IPE dan IPC terdiri dari kolaborasi, persamaan kompetensi, bekerja dalam tim, pengalaman dan merupakan ilmu terapan. Hal ini sesuai dengan ACCP (*American College of Clinical Pharmacology*) (2009) dalam penelitian tentang skala IEPS (*Interdisciplinary Education Perception Scale*) mengenai IPE dan IPC yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, bukti kerja sama saat ini, dan pemahaman terhadap profesi lain (Hakiman, Dewi, Sayusman, & Wahyudi, 2016)

2.2 *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC)

2.2.1 Pengertian *Interprofessional Education* (IPE)

Interprofessional Education (IPE) adalah suatu pelaksanaan pembelajaran yang diikuti oleh dua atau lebih profesi yang berbeda untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan dan pelaksanaannya dapat dilakukan dalam semua pembelajaran, baik itu tahap sarjana maupun tahap pendidikan klinik untuk menciptakan tenaga kesehatan yang profesional. (Christiyawati & Suminar, 2017)

Menurut WHO (2010) *Interprofessional Education* (IPE) merupakan suatu proses sekelompok mahasiswa atau profesi kesehatan yang memiliki perbedaan latar belakang profesi melakukan pembelajaran bersama dalam periode tertentu, berinteraksi sebagai tujuan yang utama, serta berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan jenis pelayanan kesehatan yang lain (Ulung, 2014). IPE melibatkan pendidik dan peserta didik dari dua atau lebih profesi kesehatan di sipin dasar mereka yang bersama-sama menciptakan dan mendorong lingkungan belajar kolaboratif. *Interprofessional education* (IPE) adalah langkah yang di perlukan dalam mempersiapkan tenaga kesehatan yang lebih baik dan siap untuk menghadapi masalah kesehatan.

Interprofessional Education (IPE) adalah segalanya tentang berusaha saling mengerti dan saling menghargai antar profesi kesehatan dengan adanya interaksi diantara profesi yang berbeda.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam dunia kesehatan *Interprofessional Education* (IPE) dapat terwujud apabila para mahasiswa dari berbagai program studi di bidang kesehatan berdiskusi bersama mengenai konsep pelayanan kesehatan dan bagaimana kualitasnya dapat di tingkatkan demi kepentingan masyarakat luas. Secara spesifik, *Interprofessional education* (IPE) dapat dimanfaatkan untuk membahas isu-isu kesehatan maupun kasus tertentu yang terjadi di masyarakat supaya melalui diskusi *Interprofessional education* (IPE) ditemukan solusi-solusi yang tepat dan di aplikasikan secara efektif dan efisien.

2.2.2 Pengertian *Interprofessional Collaboration* (IPC)

Kolaborasi Interprofesi atau *Interprofessional Collaboration* (IPC) adalah kemitraan antara orang dengan latar belakang profesi yang berbeda dan bekerja sama untuk memecahkan masalah kesehatan dan menyediakan pelayanan kesehatan. Menurut WHO (2010) *Interprofessional Collaboration* (IPC) terjadi saat berbagai profesi kesehatan bekerja sama dengan pasien, keluarga dan komunitas untuk menyediakan pelayanan komprehensif dan berkualitas tinggi. IPC dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan memberi manfaat bersama bagi semua yang terlibat. Tenaga kesehatan harus melakukan praktek kolaborasi dengan baik dan tidak melaksanakan pelayanan kesehatan sendiri-sendiri. (Ridar & Santoso, 2018)

2.2.3 Tujuan IPE dan IPC

Interprofessional Education (IPE) dalam dunia bidang kesehatan bertujuan untuk membantu mempersiapkan mahasiswa profesi kesehatan nantinya mampu terlibat berkontribusi aktif dalam kerjasama dan kualitas pelayanan kesehatan. IPE dan IPC berdampak pada peningkatan apresiasi mahasiswa dan pemahaman tentang peran, tanggung jawab, berfikir kritis dan menumbuhkan sikap professional.

Secara umum IPE bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk lebih mengenal peran profesi kesehatan yang lain, sehingga diharapkan mahasiswa akan mampu untuk berkolaborasi dengan baik saat proses perawatan pasien. Proses keperawatan pasien secara interprofesional akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan kepuasan pasien (Akhmad, 2017)

Interprofessional Collaboration (IPC) adalah proses mengembangkan dan memelihara hubungan kerja sama yang efektif antara tenaga kesehatan rumah sakit. Tujuan kerjasama antar profesi adalah sebagai wadah untuk mengupayakan tercapainya praktik kerjasama yang efektif antar profesi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edi Dharmana,et al. (2018) menyatakan bahwa *Interprofessional Collaboration* merupakan kolaborasi dan komunikasi di antara tenaga kesehatan dalam pendekatan yang terkoordinasi sebagai pengambilan keputusan tentang masalah kesehatan untuk memastikan bahwa perawatan yang diberikan dapat diandalkan dan berkelanjutan sehingga perawatan yang diberikan pada pasien tetap optimal dan dampak buruk pada kesehatan pasien dapat berkurang. (Ita, Pramana, & Riggo, 2021)

Mahasiswa kesehatan harus mampu memahami konsep *Interprofessional education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC) sedini mungkin untuk dapat bersama-sama memecahkan masalah kesehatan di kemudian hari. *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC) membentuk proses komunikasi, tukar pikiran, proses belajar, sampai kemudian menemukan sesuatu yang bermanfaat antar para pekerja profesi kesehatan lainnya dalam rangka penyelesaian suatu masalah untuk meningkatkan kualitas kesehatan.

2.2.4 Manfaat IPE dan IPC

Proses IPE dan IPC memberikan manfaat bagi profesi kesehatan untuk dapat bertukar pikiran dan mengubah cara berinteraksi dalam berkomunikasi antar tenaga kesehatan, antara lain :

1. Meningkatkan praktik yang dapat meningkatkan pelayanan dan membuat hasil yang positif dalam melayani pasien.
2. Meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan kerja secara kolaborasi.
3. Membuat pengalaman yang lebih baik dan nyaman dalam belajar bagi peserta didik (Veronica, 2018).

Interprofessional Education harus menjadi bagian dari partisipasi dosen dan mahasiswa terhadap sistem pendidikan tinggi ilmu kesehatan. Dosen dan mahasiswa merupakan elemen penting dalam IPE serta modal awal untuk terjadinya *collaborative practice* di suatu negara. Oleh karena itu, sebagai sesuatu hal yang baru, IPE haruslah pertama-tama dipahami konsep dan manfaatnya oleh

para dosen yang mengajar mahasiswa agar termotivasi untuk mewujudkan IPE dalam proses pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardin, (2019) menjelaskan bahwa interprofessional collaboration dapat berjalan dengan baik jika dari awal saat pendidikan tenaga kesehatan sudah pernah menerapkan Interprofessional Education (IPE) (Ita, Pramana, & Righo, 2021).

Manfaat yang penting adalah mahasiswa dapat belajar bagaimana untuk bekerja dalam lingkungan kelompok. Mereka belajar bagaimana manajemen konflik dan belajar saling melengkapi sebagai sebuah tim sehingga menyelesaikan masalah lebih efektif dan efisien. Mahasiswa yang telah mengikuti program IPE melaporkan peningkatan keterampilan pribadi, mereka belajar lebih hormat, dan sabar. Mereka juga melaporkan bahwa para mahasiswa dapat menjadi pendengar yang lebih baik dan lebih mampu untuk berkomunikasi dalam kelompok. Mereka belajar bagaimana menangani perbedaan yang timbul antara orang-orang karena budaya kepribadian dan menambah pengalaman dalam menangani masalah kompleks dalam menghadapi klien atau pasien (Ulung, 2014).

2.2.5 Metode Pembelajaran dalam Pendidikan IPE dan IPC

Tahapan metode pembelajaran dalam pendidikan interprofesi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Pembelajaran di dalam kelas

Pembelajaran berbasis kelas dapat digunakan pada pendidikan interprofesi ditahap awal yaitu di level preklinik/akademik, sedangkan pembelajaran berbasis rumah sakit dan komunitas bermanfaat untuk pendidikan interprofesi di tahap klinik.

b. Pembelajaran di rumah sakit/klinik

Pada tahap klinik, peserta didik akan berlatih menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh pada situasi nyata dimana kolaborasi dan kerjasama tim kesehatan diperlukan untuk menangani suatu masalah kesehatan.

c. Pembelajaran di komunitas/masyarakat

Setiap tahapan pembelajaran memiliki serangkaian metode yang dapat dimanfaatkan oleh institusi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2.2.6 Metode Pelaksanaan IPE dan IPC

Praktik pembelajaran IPE dan IPC dilaksanakan dengan menerapkan beberapa metode yang sudah ada atau telah diterapkan di negara lain, dimulai dengan diberikannya suatu masalah kepada mahasiswa yang akan melakukan IPE yaitu di hadapkan langsung dengan pasien dengan kasus tertentu kemudian mahasiswa melakukan peran masing-masing untuk penanganan pasien dan dilakukan diskusi dalam kelompok atau disebut dengan tutorial untuk membahas manajemen penanganan kasus pada pasien, sehingga mahasiswa didorong untuk menjelaskan sesuai dengan disiplin ilmu mereka dan diharapkan hasilnya memberikan tindakan yang sesuai pada pasien.

Program pelaksanaan IPE dan IPC disiplin ilmu Farmasi memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya dalam hal pelayanan obat kepada pasien atau pada tim multidisiplin profesi tetapi juga sangat memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan IPE.

Menurut WHO (2010) hasil dari pelaksanaan IPE dapat di kelompokkan menurut Domain, antara lain:

- i. Kerja Tim, mampu menjadi seorang pemimpin dan mengetahui hambatan dalam kerja tim.
- ii. Peran dan Tanggung jawab, mampu memahami area kompetensi masing-masing profesi dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.
- iii. Komunikasi, mampu mengungkapkan pendapat dan mampu menjadi pendengar yang baik terhadap anggota tim yang lain.
- iv. Pembelajaran dan refleksi yang kritis, menggambarkan adanya hubungan yang kritis dalam tim mentransferkan *interprofessional learning* ke dalam lingkungan kerja.
- v. Hubungan dan mengenali kebutuhan pasien, mampu bekerjasama dalam kepentingan pasien.
- vi. Etika Praktik, memahami pandangan dari diri sendiri dan profesi lain. Mengakui bahwa pandangan yang dimiliki oleh setiap petugas kesehatan sama pentingnya dan berlaku.

2.2.7 Kompetensi IPE dan IPC

Tujuan akhir pada pembelajaran IPE dan IPC adalah mengharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berkolaborasi Proses pembelajaran IPE membutuhkan pengajar (dosen) yang memiliki kompetensi pembelajaran IPE. Freeth et al. (2005) mengungkapkan

dosen harus mampu untuk memberikan kesempatan yang sama demi pembelajaran individu yang efektif bagi masing-masing anggota kelompok.

Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa dengan metode pembelajaran IPE adalah kemampuan untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berkolaborasi.

Penelitian yang dilakukan (Kelly et al., 2013) di Kanada menjelaskan bahwa kerjasama antara dokter dan apoteker dalam penilaian profesi dapat meningkatkan kesehatan dan pengobatan pasien. Namun, mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang pembagian peran dalam kerjasama. Dokter ingin apoteker lebih fokus dalam meresepkan obat, sementara apoteker ingin menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memastikan penggunaan obat yang rasional. Kolaborasi dan komunikasi diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dan dapat terjalin hubungan kerjasama yang baik. (Ita, Pramana, & Riggo, 2021)

ACCP (*American College of Clinical Pharmacology*) (2009) membagi kompetensi untuk IPE terdiri atas empat bagian yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan tim.

Tabel 2.1 Kompetensi *Interprofessional Education* (IPE)

No	Kompetensi utama IPE	Komponen kompetensi IPE
1	Kompetensi pengetahuan	Strategi koordinasi Model berbagi tugas/pengkajian situasi Kebiasaan karakter bekerja dalam tim Pengetahuan terhadap tujuan tim Tanggungjawab tugas spesifik
2	Kompetensi keterampilan	Pemantauan kinerja secara bersama-sama Fleksibilitas/penyesuaian Dukungan/ perilaku saling mendukung Kepemimpinan tim Pemecahan konflik Umpan balik Komunikasi/ pertukaran informasi
3	Kompetensi sikap	Orientasi tim (moral) Kemajuan bersama Berbagi pandangan/ tujuan
4	Kompetensi kemampuan tim	Kepaduan tim Saling percaya Orientasi bersama Kepentingan bekerja tim

2.2.8 Pendekatan Belajar Mengajar dalam IPE dan IPC

Pendekatan belajar mengajar dikembangkan sebagai metode belajar baru sebagai penarik perhatian belajar peserta didik dan inovasi baru dari pengajar. Tidak satu pun metode yang menjadi pilihan utama, pengalaman mengajar dari pengajar dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik dan bagaimana cara pengajar untuk menjaga perhatian peserta didik terhadap pelajaran. Pendekatan belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam IPE yaitu *exchange-based learning*, *action-based learning*, *practice-based learning*, *simulation-based learning*, *observation-based learning*, dan *e-based learning* (Yusuf, 2015).

a. *Exchange-based learning* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memungkinkan para peserta mengungkapkan perasaan, membandingkan pandangan pertukaran pengalaman. Debat tentang masalah studi kasus dapat meningkatkan peran aktif peserta dari profesi yang berbeda untuk memperkenalkan pemahaman yang berbeda dan menyarankan intervensi berbeda sebagai kelompok kerja terhadap respon kolaboratif

b. *Action-based learning*, atau *problem-based learning* (PBL). Mendorong kebebasan, kerja tim, ilmu pengetahuan yang lebih terintegrasi, dan pembelajaran mendalam dalam mencapai tujuan IPE seperti belajar tentang peran dan meningkatkan keterampilan komunikasi interprofesional.

c. *Interprofessional practice-based learning* mengambil beberapa bentuk penugasan luar dalam lingkungan kerja profesi lain, pembelajaran terkait untuk peserta didik secara bersamaan pada penempatan di tempat kerja yang berdekatan.

d. *Simulation-based learning* dapat menggunakan permainan peran yang diadaptasi untuk memaparkan hubungan kerja antara profesi, peserta berperan sebagai klien, pemberi pelayanan atau praktisi dari diri mereka sendiri atau perspektif profesi lain. Kehidupan kerja bisa disimulasikan di dalam lingkungan belajar di mana hubungan tiap-tiap orang, tiap-tiap kelompok, dan tiap-tiap organisasi bisa ditunjukkan keluar.

e. *Observation-based learning*, pelajar secara sederhana diminta untuk mengamati pertemuan tim multidisiplin dengan menggunakan metode studi observasional yang lebih canggih.

f. *E-based learning* timbul karena adanya peningkatan pengenalan dunia elektronik, ditambah dengan pembelajaran kesehatan dan profesi kesehatan

sehingga dapat memperbesar peluang penerapan IPE. Penerapan teknologi ini dalam IPE digunakan untuk melengkapi dan memperkuat pembelajaran tatap muka atau sebagai penggantinya.

2.2.9 Hambatan IPE dan IPC

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam penyelenggaraan IPE. Hambatan ini terdapat dalam berbagai tingkatan dan terdapat pada pengorganisasian, pelaksanaan, komunikasi, budaya ataupun sikap. Sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini sebagai persiapan mahasiswa dan praktisi profesi kesehatan yang lebih baik demi praktik kolaborasi hingga perubahan sistem pelayanan kesehatan (Akhmad, 2017).

Komunikasi terjadi ketika berkolaborasi dalam IPE, hal yang harus diperhatikan ketika berkolaborasi adalah adanya rasa saling menghargai dan rasa saling percaya, sebab dengan profesi lain sikap untuk berkonsultasi ketika terdapat sesuatu yang tidak dimengerti merupakan elemen yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan praktek IPE. Istilah Interprofesional biasa digunakan untuk menggambarkan praktek klinik yang melibatkan pasien, dan masalah pasien akan ditangani secara mandiri atau terpisah sesuai dengan kompetensi masing-masing profesi sebagai tanggung jawab atas area yang ditangani sesuai bidangnya.

Ada beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam proses IPE, hambatan tersebut meliputi hambatan penanggulangan akademik, peraturan akademik, tempat kegiatan, evaluasi, kebutuhan SDM, dana, jarak geografis, waktu dan kesiapan mahasiswa. Hambatan lain yang dapat terjadi dalam proses IPE juga terdapat dari ego masing-masing tenaga kesehatan, fasilitas fisik dan konsep pembelajaran, serta paradigma terhadap profesi kesehatan dan peran masing-masing profesi. Sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sebagai persiapan mahasiswa kesehatan dan praktisi profesi kesehatan demi terjalannya praktik kolaborasi yang baik dalam pelayanan kesehatan.

Tindakan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dapat dilakukan dengan penyesuaian jadwal antar profesi yang bersangkutan, adanya sikap disiplin dan saling memahami untuk terciptanya komunikasi dan kedisiplinan yang baik, menyiapkan bahan diskusi di hari sebelumnya, financial yang cukup untuk pengadaan fasilitas pendukung dalam IPE.

2.2.10 Manfaat IPE untuk Perkembangan Dunia Kesehatan

Interprofessional Education dalam dunia kesehatan bertujuan mengarahkan dosen untuk membantu mempersiapkan mahasiswa profesi kesehatan nantinya mampu terlibat dan berkontribusi aktif dalam *collaborative practice*.

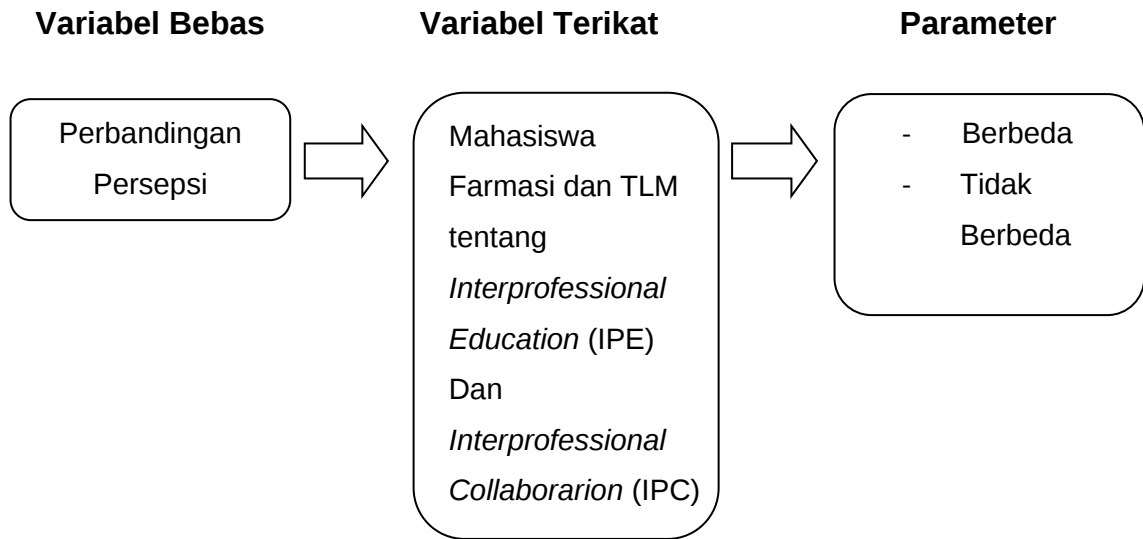
Penerapan IPE pada masa akademik berhubungan dengan perubahan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai peran dan tanggung jawab, memahami kerjasama tim dan kolaborasi dengan profesi kesehatan lain. Dengan adanya pendidikan yang terintegrasi, mahasiswa mampu memahami bagaimana bekerja secara interprofesi, sehingga menumbuhkan kesiapan mahasiswa untuk ditempatkan sebagai anggota tim kolaboratif (Christiyawati & Suminar, 2017).

Dosen berperan untuk mengarahkan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan untuk berkontribusi dalam pemecahan masalah kesehatan ketika nanti telah melaksanakan praktik klinik.

Interprofessional Education harus menjadi bagian dari partisipasi dosen dan mahasiswa terhadap sistem pendidikan tinggi ilmu kesehatan. Dosen dan mahasiswa merupakan elemen penting dalam IPE serta modal awal untuk terjadinya *collaborative practice* di suatu negara. Oleh karena itu, sebagai sesuatu hal yang baru, IPE haruslah pertama-tama dipahami konsep dan manfaatnya oleh para dosen yang mengajar mahasiswa agar termotivasi untuk mewujudkan IPE dalam proses pendidikannya.

Secara umum IPE mengandung beberapa elemen berikut, yang setidaknya harus dimiliki agar konsep pembelajaran ini dapat dilaksanakan dalam pendidikan profesi kesehatan di Indonesia yaitu kolaborasi, komunikasi yang saling menghormati, refleksi, penerapan pengetahuan dan keterampilan, dan pengalaman dalam tim interprofesional. Konsep inilah yang seharusnya ditanamkan oleh dosen kepada mahasiswa sejak awal proses pendidikan. Untuk mampu terlibat dalam IPE dalam pendidikan kesehatan di Indonesia, dosen setidaknya memahami elemen-elemen yang diperlukan dalam pelaksanaan IPE sehingga mampu membekali dirinya dengan elemen-elemen tersebut (HPEQ-Project, 2011) dalam (Ita, Pramana, & Riggo, 2021).

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.4 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Persepsi terhadap Interprofessional Education (IPE) dan Interprofessional Collaboration (IPC)	Pemahaman tentang metode pembelajaran yang interaktif, berbasis kelompok, yang dilakukan dengan menciptakan suasana belajar berkolaborasi.	Kuisisioner	1. Baik 76% -100% 2. Cukup Baik 56%-75% 3. Kurang Baik 40%-55% 4. Tidak Baik <40%	Likert

Gambar 2.2 Defenisi Operasional

2.5 Hipotesis

Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Farmasi dan Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Poltekkes Kemenkes Medan.